

KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA (PAWONGAN) PADA PERKUMPULAN SEKAA GONG DESA WISATA PENGLIPURAN BANGLI BALI

I Putu Gede Vani Anggawiguna¹, Rita Destiwati²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas

Telkom¹

vanianggaw@gmail.com¹, ritadestiwati@gmail.com²

Abstract

Penglipuran Tourism Village is a tourism destination located in Bangli. Penglipuran Tourism Village Implemented Tri Hita Karana concept to maintain its culture, a Hinduism concept that regulates harmony which in this research, the relationship between humans to humans (Pawongan). Penglipuran Tourism Village was appreciated by selected as the cleanest village in the world in 2016 and implementation of Tri Hita Karana concept. Based on this background, the researcher were interested in conducting research related to the implementation of Tri Hita Karana concept (Pawongan) which was applied in Sekaa Gong group viewed from group communication theory based on the elements and functions of group communication theory. The method used in this research is descriptive qualitative approach and supported by constructivist paradigm. The results obtained by researcher are elements and functions of group communication can be well implemented in Sekaa Gong group through the Tri Hita Karana concept (Pawongan). Pawongan concept is illustrated through all the elements and functions of group communication theory, that are interaction, time, size or number of participant, direction, social relation, education, persuasion, problem solving, and therapy.

Keywords: Elements of Group Communication Theory, Functions of Group Communication Theory, Tri Hita Karana Concept (Pawongan)

Abstrak

Desa Wisata Penglipuran merupakan desa wisata yang terletak di Bangli. Desa Wisata Penglipuran menerapkan konsep Tri Hita Karana untuk menjaga budayanya, yaitu konsep dalam Agama Hindu yang mengatur keharmonisan terkhusus pada penelitian ini mengenai hubungan sesama manusia. Desa Wisata Penglipuran telah diapresiasi dengan dinobatkan sebagai desa terbersih di dunia pada tahun 2016 dan mengimplementasikan Tri Hita Karana. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait implementasi konsep Tri Hita Karana (Pawongan) dilihat dari komunikasi kelompok dalam *Sekaa Gong* dengan berdasar pada elemen dan fungsi dari komunikasi kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, didukung dengan paradigma konstruktivistik. Hasil penelitian ini adalah elemen dan fungsi dari komunikasi kelompok dapat di implementasikan dengan baik dalam *Sekaa Gong* melalui konsep Tri Hita Karana (Pawongan). Konsep Pawongan tergambar di seluruh elemen komunikasi kelompok, yaitu interaksi, waktu, ukuran atau jumlah partisipan dan tujuan, serta dari seluruh fungsi dalam komunikasi kelompok, yaitu hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan terapi.

Kata Kunci: Elemen Komunikasi Kelompok, Fungsi Komunikasi Kelompok, Konsep Tri Hita Karana (Pawongan)

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaningrat (2009:114), kebudayaan bisa dikatakan sebagai suatu keseluruhan sistem atau gagasan, tindakan, dan hasil karya dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dijadikan milik dari diri manusia dengan belajar. Hal tersebut memiliki arti, yaitu hampir dari seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan di tengah masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya berupa tindakan naluri, reflek, tindakan akibat proses fisiologi yang terjadi.

Sementara, menurut Mulyana & Rakhmat (2009:114), budaya merupakan suatu konsep yang secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok yang ada di tempat tersebut. Budaya bisa dikatakan menampakan diri sebagai pola-pola bahasa dan juga bentuk-bentuk kegiatan, serta perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang yang tinggal dalam suatu kelompok masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis pada waktu tertentu.

Keunikan dan keberagaman budaya di Bali tercermin dari setiap daerah atau kabupatennya yang memiliki ciri khas atau daya tarik masing-masing seperti keindahan alam, budaya hingga ritual keagamaan sebagai objek wisata favorit untuk dikunjungi. Salah satu keunikan dan keberagaman tersebut terdapat di Desa Wisata Penglipuran Bangli, Bali. Desa wisata dapat dikatakan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan juga fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di suatu tempat tersebut. (Nuryanti, Wiendu, 1993:2-3)

Desa Wisata Penglipuran merupakan desa wisata yang terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dan sudah ada sejak zaman Kerajaan Bangli sekitar abad ke-16 dan memiliki luas kurang lebih 112 hektar. Penduduk desa ini sebenarnya berasal dari Desa Bayung Gede di Kintamani di mana akhirnya menetap hingga saat ini. Pada awalnya diminta oleh Raja dari Kerajaan Bangli untuk membantu kerajaan dalam urusan pemerintahan dan juga pembuatan senjata atau alat-alat yang diperlukan oleh Kerajaan Bangli. Namun, karena jauhnya jarak antara Desa Bayung Gede dan Kerajaan Bangli, maka Raja Bangli memberikan tempat peristirahatan, yaitu kawasan Penglipuran ini untuk beristirahat yang akhirnya masyarakat Desa Bayung Gede menetap di tempat peristirahatan tersebut dan mereka memberinya nama Penglipuran. Penglipuran berasal dari dua kata, yaitu Pengeling dan Pura yang berarti sebagai tempat yang suci untuk mengenang para leluhur. Penataan fisik dari struktur desa tidak terlepas dari budaya masyarakat yang sudah berlaku turun temurun yang budayanya masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakatnya. Sehingga dengan demikian Desa Adat Penglipuran merupakan sebuah objek wisata budaya.

Masyarakat Desa Wisata Penglipuran sangat menjaga budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya seperti pemikiran-pemikiran, tata letak desa, sistem kepemimpinan yang masih menganut sistem *Ulu Apad* yang di kepalai oleh dua belas inti, serta terdapat juga kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti *Sekaa Truna*, *Sekaa Baris*, *Sekaa Pecalang*, *Sekaa Gong*, dan *Sekaa Peratengan* di mana masih ada hingga kini. Berbeda dengan desa-desa lainnya yang sistemnya sudah lebih modern.

Desa Wisata Penglipuran dinobatkan sebagai desa terbersih di dunia mewakili Indonesia, yang dua lainnya terdapat di Belanda dan juga India pada tahun 2016 lalu. Desa Penglipuran masih sangat menjaga budaya tradisionalnya yang diturunkan secara turun temurun dilihat dari tata ruangnya, sistem adat atau yang disebut *awig-awig*, dan juga kebudayaannya yang khas. Salah satu sistem adat atau

awig-awig yang diterapkan di Desa Penglipuran untuk menjaga budaya dan keselarasan warganya adalah adanya konsep Tri Hita Karana yang merupakan konsep dalam ajaran Agama Hindu yang mengatur tentang keselarasan. Berdasarkan konsep Tri Hita Karana, implementasi dari bagian hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) didalamnya akan dilihat dan dikaitkan dengan komunikasi kelompok di mana komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sehari-hari yang terjadi dalam suatu kelompok guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga anggota dalam kelompok tersebut dapat menumbuhkan karakteristik pribadi (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2016:89). Terkhusus pada penelitian ini yaitu kelompok pemain gamelan atau yang disebut *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran di mana pada umumnya *Sekaa Gong* terbentuk dari kegemaran pada musik tradisional yaitu gamelan yang di Bali seringkali berfungsi sebagai musik pengiring upacara atau ritual keagamaan dan dikaitkan dengan elemen yang terdapat dalam komunikasi kelompok, yaitu berupa interaksi, waktu, ukuran atau jumlah partisipan dan tujuan serta didukung dengan fungsi-fungsi yang terdapat dalam komunikasi kelompok, yaitu hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan juga terapi.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif di mana menurut David Williams (1995) dalam Moleong (2011:5) mengungkap penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal tersebut merupakan penelitian yang memanfaatkan proses wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Pada penelitian ini juga terkhusus menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di mana data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Moleong (2011:11) penelitian kualitatif deskriptif adalah laporan penelitian di mana berisi kutipan-kutipan data yang dapat digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang diperoleh biasanya berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo.

Pada penelitian Komunikasi Kelompok dalam Implementasi Konsep Tri Hita Karana (Pawongan) *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran ini menggunakan paradigma konstruktivistik, karena pada penelitian ini, peneliti melihat bentuk realita yang dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut, yaitu konsep Tri Hita Karana terkhusus pada konsep hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia (Pawongan). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wisata Penglipuran terfokus pada perkumpulan *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran, serta objek dalam penelitian ini adalah komunikasi kelompok sebagai implementasi dari konsep Tri Hita Karana (Pawongan) dalam *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Elemen-elemen dalam Komunikasi Kelompok

Dalam penelitian ini menggunakan elemen-elemen yang terdapat dalam teori komunikasi kelompok yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu interaksi, waktu, ukuran atau jumlah partisipan, dan tujuan.

Dalam **elemen interaksi**, hal-hal yang menggambarkan adalah gotong royong antar masyarakat desa, gotong royong membersihkan Pura menjelang hari upacara keagamaan seperti *Purnama*, *Tilem*, *Odalan*, *Ngusaba* dan yang lainnya, serta tentunya dalam upacara atau ritual

keagamaan, *Sekaa Gong* berperan sebagai pengiring gamelan. Anak-anak di Desa Wisata Penglipuran sejak dini sudah diajarkan untuk berorganisasi dalam masyarakat seperti Karang Taruna (*Sekaa Truna*). Bagi masyarakat yang sudah menikah, tergabung pada kelompok atau perkumpulan masyarakat seperti *Sekaa Baris*, *Sekaa Gong*, *Sekaa Pecalang*, *Sekaa Peratengan*. Di mana terkhusus pada *Sekaa Gong* dilihat melalui latihan yang rutin dilaksanakan setiap minggu dan menjelang hari raya keagamaan atau pertunjukan lainnya. Selain itu, interaksi juga tergambarkan melalui proses latihan *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran dengan pengunjung yang datang di mana bisa belajar bersama atau sekedar menonton ketika sedang adanya pertunjukkan. Berdasarkan hal tersebut, *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran bukanlah kelompok *coact* di mana dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa adanya interaksi dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan juga unsur-unsur dalam komunikasi, yaitu adanya komunikator, pesan yang ingin disampaikan, media penyampaian pesan, komunikasi, dan juga efek yang ditimbulkan.

Dalam **elemen waktu**, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran sudah melakukan interaksi bukan sebagai kelompok sementara, melainkan kelompok yang sudah melakukan interaksi untuk jangka waktu yang panjang dilihat dari sejarahnya bahwa masyarakat Desa Wisata Penglipuran yang aslinya berasal dari Desa Bayung Gede Kintamani dan menjadikannya sebagai desa adat dengan membangun Pura sebagai tempat ibadah di mana sering melakukan upacara keagamaan dan tentunya diiringi dengan gamelan. Desa Wisata Penglipuran menjadi desa wisata sejak tahun 1993 di mana yang awalnya masyarakat berniat untuk melakukan konservasi budaya. Pada akhirnya, oleh Pemerintah setempat dijadikan sebagai objek wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh juga menyebutkan kedekatan antar tiap anggota didalamnya yang mencerminkan interaksi yang terjalin dalam kurun waktu yang lama.

Dalam **elemen ukuran atau jumlah partisipan**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah partisipan atau anggota dari kelompok *Sekaa Gong* di Desa Wisata Penglipuran adalah sebanyak 40 orang. Di mana jumlah ini juga akan disesuaikan pada jenis gamelan yang akan dimainkan. Pada setiap penampilannya kurang lebih menggunakan 20 orang. Dengan hal tersebut, menegaskan bahwa dalam elemen ini, *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran berkaitan dengan konsep *smallness* dalam elemen ukuran dan jumlah partisipan di mana tidak adanya persoalan mengenai kuantitas anggota kelompok *Sekaa Gong* dan hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dalam elemen sebelumnya, yaitu interaksi.

Dalam elemen yang terakhir, yaitu **elemen tujuan** diperoleh dalam hasil penelitian bahwa *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur terkhusus pada gamelan dengan dasar kegembiraan sehingga membentuk dan melakukan interaksi dalam kelompok, *Sekaa Gong* juga dalam hidup bermasyarakat secara teratur atas dasar *awig-awig* atau peraturan desa yang berlaku di Desa Wisata Penglipuran. Walaupun mengalami akulturasi dengan budaya modern, tetap mempertahankan kebudayaannya yang ada sejak lama seperti *awig-awig*, tata letak desa, hingga *angkul-angkul* yang serupa. Tujuan yang dimiliki oleh *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran akan terus dilaksanakan dan tercapai, yaitu mempertahankan, serta melestarikan warisan budaya yang telah diberikan oleh leluhur mereka.

Fungsi-Fungsi dalam Komunikasi Kelompok

Dalam penelitian ini juga menggunakan fungsi-fungsi dalam komunikasi kelompok yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, serta terapi.

Dalam **fungsi hubungan sosial**, pada penelitian ini tergambarkan pada perkumpulan *Sekaa Gong*, yaitu latihan rutin

yang dilaksanakan setiap minggu, gotong royong yang rutin dilaksanakan, saling membantu setiap kegiatan masyarakat yang memiliki upacara sendiri dan juga jalinan hubungan yang baik dengan pengunjung yang datang, serta masih terjalinnya hubungan yang baik antara masyarakat Desa Wisata Penglipuran dengan desa asalnya yaitu Desa Bayung Gede. Berdasarkan hal tersebut dan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung di mana menunjukkan *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran mampu memelihara dan memantapkan fungsi hubungan sosial.

Dalam **fungsi pendidikan**, pada penelitian ini didapati bahwa terkhusus pada *Sekaa Gong*, yaitu menjadikannya sebagai wadah untuk belajar dan saling bertukar pengalaman untuk menggali potensi setiap anggota, pendidikan di Desa Wisata Penglipuran juga tidak pernah dibatasi dalam proses mendapatkan ilmu bahkan telah dipupuk sejak dini. Secara formal, sejak dini dari anak-anak dan remaja tidak hanya dididik dalam lingkup pengawasan keluarga, melainkan juga sudah tergabung dalam sebuah karang taruna sebagai tempat untuk belajar dan berinteraksi satu sama lain bahkan bagi orang dewasa juga akan terlibat pada kelompok seperti *Sekaa Gong*, *Sekaa baris*, *Sekaa pecalang* dan *Sekaa peratengan* di mana didalamnya juga sebagai tempat belajar dan saling memberikan informasi satu sama lain. Budaya yang diwariskan oleh para leluhur seperti soal tata letak, *awig-awig*, dan selain itu, secara informal bahwa fungsi pendidikan yang dapat tergambarkan pada *Sekaa Gong* di Desa Wisata Penglipuran juga terdapat pada pembelajaran mengenai pentingnya sebuah kedekatan antar anggota yang menjadikan hal tersebut mampu menjadi terstruktur secara rapid an kekeluargaan.

Dalam fungsi yang ketiga yaitu **fungsi persuasi**, penelitian ini memperoleh hasil terkhusus pada *Sekaa Gong* di Desa Wisata Penglipuran dimana tidak adanya paksaan untuk bergabung, melainkan atas dasar suka dan kegemaran pada gamelan Bali sekaligus melestarikan budaya yang ada, proses persuasi yang terjadi di Desa

Wisata Penglipuran dilakukan oleh tokoh dari masyarakat setempat untuk menata dan menjaga desa agar tetap bersih di mana awalnya bertujuan untuk menjaga warisan dari leluhur dan menginginkan sebuah desa dengan konservasi budaya yang akhirnya dilirik oleh pemerintah untuk dijadikan menjadi sebuah objek wisata.

Dalam **fungsi pemecahan masalah**, terkhusus pada *Sekaa Gong* di Desa Wisata Penglipuran adalah berupa proses pemecahan masalah seperti penentuan jadwal latihan yang tidak tentu, keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama mengingat latar belakang atau pekerjaan dari setiap anggotanya yang berbeda-beda, *awig-awig* atau aturan desa juga menjadi kunci untuk mengatur dan menjaga kehidupan Desa Wisata Penglipuran di mana masih berlandaskan pada cara musyawarah dengan rasa kekeluargaan. Sistem lain yang diterapkan adalah *Ulu Apad* dimana dalam sistem ini dikepalai oleh 12 yang utama dinamakan *Kancan Roras* yang terdiri dari *Jero Kabayan*, *Jero Bau*, *Jero Singgukan*, *Jero Cacar*, *Jero Balung*, dan *Jero Pati* di mana disetiap jabatan tersebut terdiri dari dua orang dan sudah memiliki tugasnya masing-masing. *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran tidak menolak dengan adanya kemajuan teknologi, melainkan menerima dan berusaha mempergunakannya dengan baik sesuai dengan porsinya dengan catatan untuk tidak meninggalkan kebudayaan yang mereka wariskan

Fungsi yang terakhir dalam komunikasi kelompok, yaitu **fungsi terapi**. Tindak komunikasi dalam kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri, artinya dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik, antara anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang mengaturnya. Terkhusus pada *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran yang didalamnya tidak terdapat senioritas untuk menjadikan anggota tersebut nyaman dalam berinteraksi, saling belajar dan bertukar

informasi serta menggali potensi diri, penanggulangan atas pelanggaran dari *awig-awig* atau peraturan dalam desa yang berlaku berupa arahan hingga denda menjadikan masyarakat hidup secara teratur dan memahai semua peraturan tersebut sehingga masih berjalan dengan baik.

Tri Hita Karana

Menurut Astiti, Pawongan merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan sesama manusia di mana hubungan sosial yang baik akan menciptakan sebuah keharmonisan. Peneliti memperoleh hasil penelitian dan menggambarkan bahwa hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia tersebut terkhusus pada *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran melalui proses latihan yang dilaksanakan rutin setiap minggu dan lebih ketat saat menjelang hari raya atau ritual keagamaan, tidak hanya terlihat melalui kegiatan gotong royong, tetapi juga terlihat pada hubungan yang harmonis dengan wisatawan yang datang berkunjung dengan melakukan interaksi. Selain itu, masyarakat desa juga menjaga hubungan baik dengan masyarakat Desa Bayung Gede sebagai tempat asal masyarakat Desa Wisata Penglipuran dengan menjaga silaturahmi ketika ada upacara.

SIMPULAN & SARAN

Pada penelitian ini, terkait dengan konsep Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kebahagiaan yang pada penelitian ini terfokus pada konsep hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia atau Pawongan dalam *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran. Konsep Parahyangan yang dilihat dari elemen serta fungsi dari komunikasi kelompok terimplementasikan dengan baik di setiap elemen-elemen komunikasi kelompok yaitu interaksi, waktu, ukuran atau jumlah partisipan, dan tujuan. Serta, pada bagian fungsi dari komunikasi kelompok yaitu hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan terapi.

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi referensi atau sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan teori komunikasi kelompok, konsep Tri Hita Karana terkhusus pada konsep hubungan manusia dengan sesama manusia atau Pawongan dan *Sekaa Gong* yang ada di Desa Wisata Penglipuran. Selain itu, peneliti berharap agar Desa Wisata Penglipuran khususnya perkumpulan *Sekaa Gong* kedepannya tetap melestarikan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur mereka, meningkatkan interaksi didalamnya dan juga dengan pengunjung yang datang dengan memperbanyak agenda yang melibatkan pengunjung untuk meningkatkan interaksi guna memperkenalkan budaya yang ada di Desa Wisata Penglipuran dan menjadikannya sebagai sebuah desa contoh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berkat rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Telkom, Fakultas Komunikasi & Bisnis, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Marketing Komunikasi yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian ini, terkhusus pada dosen pembimbing yaitu Ibu Rita Destiwati, SS., M.Si, yang telah membimbing serta memberikan ilmu pada penulis untuk melakukan penelitian ini, serta pada seluruh Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Telkom. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua penulis dan rekan-rekan lain yang telah mendukung serta membantu penulis dalam proses penelitian yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, maupun saran bagi penulis agar penelitian ini dapat disempurnakan kembali dan dapat berguna bagi semua pihak yang membaca penelitian ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astiti, Tjok Istri Putra, W.Windia, I Ketut Sudantra, I Gd. Marhaendra Wijaatmaja, A.A.I. Ari Atu Dewi. 2011. *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Awig – Awig*. Denpasar: LPPM Universitas Udayana.
- [2] Daryanto & Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- [3] Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.daryanto.
- [5] Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah laporan dari *Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.